



Analisis Tingkat Kecemasan Matematis pada Siswa Kelas X

Ahmad Ihya Ulumuddin*

Universitas Singaperbangsa Karawang, *Penulis Korespondensi: 2310631050004@student.unsika.ac.id

Attin Warmi

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Kecemasan matematis merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh perasaan takut, tegang, dan khawatir yang muncul ketika siswa berhadapan dengan aktivitas pembelajaran matematika, baik dalam proses memahami materi, menyelesaikan soal, maupun saat menghadapi evaluasi. Kecemasan matematis dapat berdampak negatif terhadap konsentrasi, kepercayaan diri, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui tingkat kecemasan matematis siswa sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tingkat kecemasan matematis siswa kelas X di SMA Negeri 1 Terisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian terdiri atas 37 siswa kelas X SMA Negeri 1 Terisi. Instrumen yang digunakan berupa angket kecemasan matematis berbasis skala Likert empat pilihan yang disusun berdasarkan empat indikator, yaitu kecemasan terhadap proses pembelajaran matematika, kecemasan dalam memahami dan menyelesaikan soal matematika, kecemasan saat menghadapi tes atau evaluasi matematika, serta kecemasan yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan sikap terhadap matematika. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan diklasifikasikan ke dalam empat kategori tingkat kecemasan matematis, yaitu tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8,1% siswa mengalami kecemasan matematis tinggi, 54,1% berada pada tingkat sedang, 27% pada tingkat rendah, dan 10,8% pada tingkat sangat rendah. Selanjutnya, dipilih empat siswa yang masing-masing mewakili satu kategori tingkat kecemasan matematis untuk dianalisis secara deskriptif guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai karakteristik kecemasan matematis siswa.

Kata kunci: Faktor afektif, kecemasan matematis, pembelajaran matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan bidang ilmu pengetahuan yang memiliki peranan krusial dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai sarana untuk menerapkan bidang ilmu lainnya maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri (Siagian, 2016). Oleh karena itu matematika memiliki peranan yang sangat penting, maka bukan hal yang mengejutkan jika mata pelajaran ini diwajibkan di semua tingkat atau jenis pendidikan. Kemampuan dalam matematika sangat diperlukan agar kita bisa menerapkannya dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dengan cara yang efektif dan optimal. Banyak usaha dilakukan oleh pemerintah, institusi pendidikan, pengajar, bahkan orang tua siswa untuk memperbaiki hasil belajar matematika siswa, karena mereka menyadari betapa pentingnya mata pelajaran ini.

Dalam pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan sesuai dengan Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 terdiri dari tiga aspek, yaitu perilaku, keterampilan, dan pengetahuan (Kemendikdasmen, 2025). Sama halnya dengan belajar matematika, ketiga elemen itu saling terkait dan berpengaruh pada keberhasilan serta pencapaian belajar matematika siswa. Maka dari itu, penting untuk memiliki keseimbangan yang tepat dalam mengembangkan ketiga aspek tersebut secara terukur, dan tidak hanya terpaku pada salah satu aspek saja.

Ranah sikap atau sering disebut juga sebagai ranah afektif, mencakup berbagai kemampuan yang menunjukkan sikap dan perasaan siswa dalam proses belajar. Dalam pandangan Lestari dan Yudhanegara yang dikutip oleh (Fadilah, 2019), kecemasan

matematis adalah salah satu aspek afektif yang berpengaruh dalam pembelajaran matematika. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecemasan berasal dari kata cemas yang artinya tidak tenang. Kondisi kecemasan adalah keadaan emosi di mana seseorang mengalami rasa tidak nyaman yang disertai dengan perasaan tidak berdaya dan ketidakpastian yang muncul akibat hal yang belum jelas (Annisa & Ifdil, 2016). Jadi, kecemasan adalah kondisi tidak nyaman yang dialami seseorang dan dapat mengganggu aktivitasnya.

Kecemasan matematis telah lama didefinisikan sebagai kondisi ketakutan dan kekhawatiran yang diungkapkan oleh seseorang dalam proses pembelajaran matematika. Perasaan yang muncul ketika seseorang berada dalam situasi yang berkaitan dengan matematika inilah yang mendefinisikan kecemasan matematika (Dina, 2022). Kecemasan yang relevan dengan penelitian ini dapat terjadi dalam situasi belajar memecahkan masalah atau bahkan saat menghadapi masalah sehari-hari yang berkaitan dengan konsep-konsep dalam matematika.

Ulfiani Rahma, et., al. Sebagaimana yang dikutip oleh (Putri & Rudhito, 2025), menyatakan bahwa “rasa cemas pada siswa dapat menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam memahami konsep matematika yang diajarkan oleh guru,” sehingga konsentrasi mereka dalam belajar bisa menurun. Situasi ini tentunya berpengaruh terhadap pencapaian belajar siswa, sehingga mereka tidak memperoleh nilai maksimal. Ketika siswa merasa semakin cemas dan mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep matematika, nilai matematika mereka cenderung menurun. Sebaliknya semakin sedikit kecemasan dan kesulitan yang dialami dalam mempelajari konsep matematika, semakin baik pula hasil belajar mereka.

Dalam tinjauan ini, diperlukan langkah-langkah untuk mengidentifikasi kecemasan matematika siswa. Dengan demikian, kecemasan siswa dalam proses pembelajaran matematika perlu menjadi perhatian guna memperbaiki mutu pembelajaran matematika sesuai harapan (Hakim, Noor & Adirakasiwi, Galih, 2021). Sebelum mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, kita harus memahami dan menyadari betapa besar dan rumitnya permasalahan dalam situasi yang sedang kita teliti. Apabila kita mengetahui tingkat kecemasan siswa aka diharapkan kita dapat memberikan upaya perbaikan dan pendampingan yang tepat.

Di SMA Negeri 1 Terisi, penekanan utama yang diberikan pada pendampingan pribadi yang komprehensif, agar siswa dapat berkembang secara optimal, baik dari aspek akademik maupun karakter. Namun, dalam proses pembelajaran matematika, masih terdapat siswa yang mengalami kecemasan yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas, penyelesaian soal, pelaksanaan evaluasi, serta kepercayaan diri terhadap matematika. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keterlibatan dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas tentang tingkat kecemasan matematis yang dirasakan siswa SMA Negeri 1 Terisi dalam proses pembelajaran matematika. Sejalan dengan penjelasan terkait isu tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul “Analisis Tingkat Kecemasan Matematis pada Siswa SMA Negeri 1 Terisi kelas X”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Terisi pada tanggal 3 Oktober 2025. Adapun subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Terisi tahun ajaran 2025/2026. Kelas X G dengan jumlah siswa sebanyak 37 orang menjadi sampel yang dipilih. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kecemasan siswa.

Instrumen penelitian ini dilakukan dengan memberikan pengisian kuisioner kecemasan matematis. Data diperoleh melalui 23 pernyataan berbentuk angket yang

diadopsi dari angket penelitian yang disusun oleh (Nelayani, 2013) untuk mengetahui tingkat kecemasan matematis siswa. Dipilihnya instrumen angket ini karena kemampuannya dalam mengukur tingkat kecemasan matematika secara sistematis serta mengumpulkan data dalam jumlah besar untuk analisis statistik.

Indikator instrumen yang digunakan yaitu diadopsi menurut Dzulfikar yang diadaptasi dari (Vrasetya & Gunawan, 2024) yang memuat 4 indikator tingkat kecemasan diantaranya Somatic, Cognitive, Attitudinal, Thematical Knowledge/Understanding. Berikut adalah tabel indikator dan kisi-kisi kecemasan matematika:

Tabel 1. Indikator dan Kisi-Kisi Kecemasan Matematis

Indikator	Sub Indikator	Sifat Pernyataan		Jumlah Pernyataan
		Positif	Negatif	
Somatic	Suhu tubuh naik, berdebar-debar, tidak bisa tidur, jantung berdebut lebih cepat dan tak menentu		1, 2, 3, 4, 5	5
Cognitive	Sukar berkonsentrasi, khawatir, cemas, merasa tidak berdaya, tidak tenang, pikiran kosong	6, 7, 8	9, 10, 11, 12, 13, 14	9
Attitude	Ingin menangis, gelisah, gugup, menghindari situasi, ingin melarikan diri, ketergantungan, kewaspadaan yang berlebihan	17	15, 16, 18	4
Thematical knowledge/ Understanding	Khawatir, cemas, tegang, tidak tenang	22, 23	19, 20, 21	5

Instrumen penelitian ini berupa non test, yakni angket kecemasan matematis dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), dan Sangat Jarang (SJ). Data kemudian akan diproses secara statistik melalui pembuatan tabel frekuensi untuk menghitung mean, presentase, dan standar deviasi. Sementara itu untuk menggambarkan tingkat kecemasan matematis dilakukan dengan teknik pengolahan dan dimodifikasi menurut Arikunto 2009 (Fadilah, 2019) yang tercantum pada tabel 2.

Tabel 2. Asas Kategori Kecemasan Matematis

Kriteria	Kategori
$\text{Nilai} \geq \bar{X} + (1,5 \times \text{SD})$	Tinggi
$\bar{X} \leq \text{Nilai} < \bar{X} + (1,5 \times \text{SD})$	Sedang
$\bar{X} - (1,5 \times \text{SD}) \leq \text{Nilai} < \bar{X}$	Rendah
$\bar{X} - (1,5 \times \text{SD}) < \text{Nilai}$	Sangat rendah

Setelah melakukan pengelompokan kecemasan matematis siswa berdasarkan tabel kategori yang telah disusun, tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis dengan cara menyeleksi jawaban dari empat siswa secara acak yang mewakili masing-masing kategori kecemasan. Hasil dari empat respons dalam kuisioner dianalisis pada setiap elemen indikator kecemasan matematis untuk dapat memberikan gambaran yang detail mengenai kecemasan matematis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan total responden sebanyak 37 siswa SMA Negeri 1 Terisi kelas X. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh data yang terdokumentasikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Data Statistik Hasil Angket

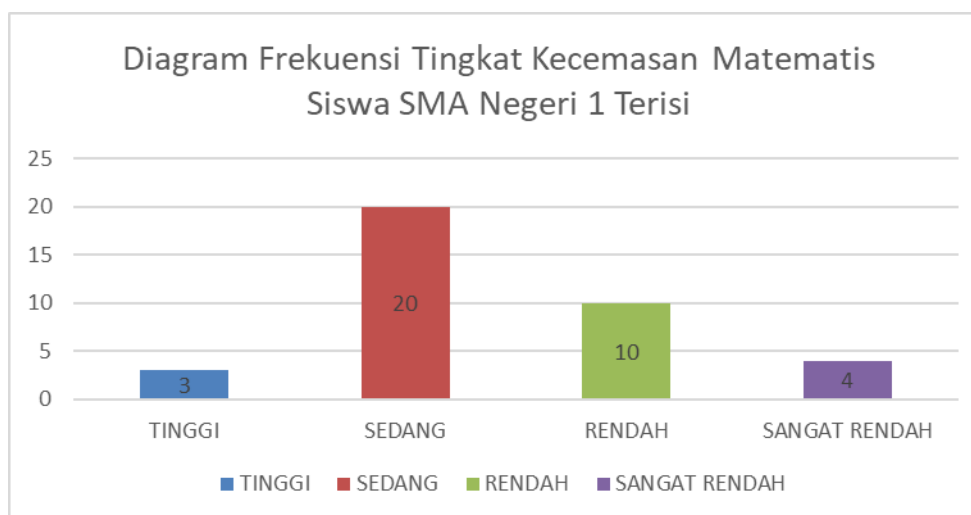
N	Nilai Min	Nilai Maks	Mean	Standar Deviasi
37	42	79	62,3	9,8

Hasil analisis yang didasarkan pada mean dan standar deviasi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa informasi mengenai tingkat kecemasan matematis siswa dapat diklasifikasikan ke dalam kategori yang tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Data Angket Tingkat Kecemasan Matematis

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
Nilai ≥ 77	Tinggi	3	8,1%
$62 \leq \text{Nilai} < 77$	Sedang	20	54,1%
$48 \leq \text{Nilai} < 62$	Rendah	10	27%
Nilai < 48	Sangat rendah	4	10,8%

Berdasarkan data pada Tabel 4, terdapat 3 siswa kelas X SMA Negeri 1 Terisi yang mengalami kecemasan matematis pada tingkat tinggi, yang setara dengan 8,1% dari total populasi siswa yang diteliti. Sebanyak 20 siswa atau 54,1% tergolong dalam kategori sedang, sementara sebanyak 10 siswa atau 27% berada dalam kategori rendah, dan 4 siswa lainnya atau 10,8% berada dalam kategori sangat rendah. Untuk lebih jelasnya lagi grafik batang akan digunakan untuk menggambarkan kategori atau tingkat kecemasan matematis siswa yang disebutkan sebelumnya.



Gambar 1. Diagram Frekuensi Kategori Kecemasan Matematis

Berdasarkan grafik tersebut mayoritas siswa SMA Negeri 1 Terisi menunjukkan tingkat kecemasan matematis yang bervariasi, namun didominasi oleh tingkat kecemasan yang sedang. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa secara umum, tingkat kecemasan matematis siswa umumnya berada pada tingkat sedang, artinya sebagian besar siswa masih mengalami kecemasan terkait pembelajaran matematika, namun tidak sampai pada tingkat yang menghambat proses pembelajaran. Siswa yang mengalami tingkat kecemasan yang tinggi memerlukan perhatian khusus dari guru supaya dapat membantu mereka mengatasi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mempelajari matematika.

Dari hasil pengelompokan angket, dipilih 4 siswa yang mewakili berbagai tingkat kecemasan R37 untuk tingkat tinggi, R18 untuk tingkat sedang, R9 untuk tingkat rendah, dan R3 untuk tingkat sangat rendah, dengan jumlah masing-masing sesuai kategori.

Dengan skor 79 dan tingkat kecemasan tinggi yang mewakili 3 siswa dengan presentase 8,1%, siswa R37 menunjukkan indikator somatik di mana ia kadang merasa tidak nyaman dan gemetar saat belajar matematika, serta jantungnya sering berdenyut lebih cepat, meskipun tidak sampai bibir kering dan mengalami kesulitan bernapas. Dalam indikator

kognitif, siswa R37 menunjukkan ketakutan yang mendalam jika tidak berhasil mengerjakan soal latihan, terutama jika teman-temannya meragukan kemampuannya. Kegagalan yang pernah dialaminya saat mengerjakan soal sering teringat olehnya. Sering kali, saat dihadapkan pada soal matematika, dia tidak mampu berpikir dengan jelas dan terkadang lupa rumus-rumus yang biasanya ia kuasai. Saat ia mencoba belajar, ia sering merasa kebingungan tentang langkah awal dan terkadang sulit mengendalikan dirinya saat menyelesaikan soal matematika. Dalam indikator sikap, siswa R37 sering beranggapan bahwa ia akan mengalami kesulitan, sehingga dirinya cenderung tidak ingin memperhatikan atau mengerjakan soal selama belajar. Meskipun berhasil mengerjakan soal matematika, terkadang ia merasa tidak yakin bahwa dirinya mampu melakukannya. Siswa R37 dalam indikator pemahaman matematis terkadang merasa tidak yakin untuk menanyakan sesuatu kepada guru. Ia kerap merasa takut ketika dihadapkan pada pertanyaan dari guru dan soal matematika. Terkadang ia merasa kurang memahami dan juga merasa cukup tahu tentang materi yang diberikan. Namun, sering kali dirinya merasa cemas jika hasil belajar matematikanya jelek. Jadi, siswa R37 merasa tingkat kecemasannya tinggi ketika sebelum maupun sesudah menghadapi pembelajaran matematika.

Siswa R18 dengan skor 62 mewakili 20 siswa dengan presentase 54,1% menunjukkan tingkat kecemasan matematis sedang. Pada indikator somatik, siswa R18 menunjukkan beberapa gejala fisik yang timbul ketika belajar matematika. Ia terkadang merasa tidak nyaman dan sedikit tegang selama proses pembelajaran berlangsung, terutama saat harus menjawab pertanyaan atau memecahkan soal di depan kelas. Detak jantungnya kadang terasa lebih cepat ketika menghadapi soal yang sulit, namun tidak sampai mengalami kesulitan bernapas, gemetar hebat, atau bibir kering. Hal ini menunjukkan bahwa respon fisiologis yang muncul masih dalam batas wajar dan dapat dikendalikan. Meskipun begitu, rasa tidak nyaman ini menjadi tanda bahwa siswa mengalami tekanan ringan saat berinteraksi dengan materi matematika. Pada indikator kognitif, siswa R18 tampak menunjukkan kekhawatiran terhadap kemampuannya sendiri dalam memahami dan menyelesaikan soal matematika. Ia sesekali merasa takut apabila gagal mengerjakan soal, dan pengalaman kegagalan di masa lalu terkadang masih membekas dalam pikirannya. Kondisi ini membuatnya kadang merasa kurang percaya diri untuk mencoba menyelesaikan soal baru atau lebih kompleks. Selain itu, siswa juga terkadang sulit berkonsentrasi penuh ketika belajar matematika. Dalam beberapa situasi, ia merasa bingung harus mulai dari mana ketika belajar dan sesekali lupa terhadap rumus-rumus yang sebelumnya telah ia kuasai. Walaupun begitu, ia masih berusaha untuk mengingat dan mengerjakan dengan kemampuan yang dimiliki. Pada indikator sikap, siswa R18 menunjukkan kombinasi antara rasa cemas dan keinginan untuk tetap berpartisipasi dalam pembelajaran. Ia masih memiliki kemauan untuk belajar matematika, namun sering kali muncul rasa ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri. Ketika menghadapi pertanyaan dari guru, siswa terkadang merasa takut atau kurang yakin dengan jawabannya sehingga memilih untuk diam. Selain itu, ia juga cenderung khawatir terhadap hasil belajar yang akan diperoleh, terutama jika merasa tidak menguasai materi dengan baik. Meskipun demikian, siswa tetap berupaya untuk memahami pelajaran dan tidak sepenuhnya menghindari kegiatan pembelajaran matematika. Secara keseluruhan siswa R18 dapat digolongkan memiliki tingkat kecemasan matematis sedang di mana ia tidak mengalami tekanan emosional yang ekstrem, tetapi masih terdapat perasaan cemas dan khawatir yang muncul dalam situasi tertentu.

Siswa R9 dengan skor 54 mewakili 10 siswa dengan presentase 27% menunjukkan tingkat kecemasan matematis rendah. Pada indikator somatik, siswa R9 jarang merasa tidak nyaman atau gemetar selama pembelajaran matematika. Ia jarang merasakan jantung berdebar cepat dan tidak mengalami kesulitan bernapas ketika menghadapi soal matematika. Hal ini menunjukkan bahwa secara fisik, siswa R9 mampu mengendalikan diri dengan baik

dan tidak menunjukkan gejala cemas berlebihan saat belajar matematika. Dalam indikator kognitif, siswa R9 kadang merasa khawatir jika tidak dapat mengerjakan soal dengan baik, namun perasaan tersebut tidak sampai mengganggu konsentrasinya. Ia masih dapat berpikir dengan tenang ketika mengerjakan soal dan jarang merasa takut menghadapi pertanyaan dari guru. Meskipun pernah mengalami kesulitan atau kegagalan, ia tidak terlalu terpengaruh secara emosional dan tetap berusaha memperbaiki kesalahannya. Pada indikator sikap, Siswa R9 menunjukkan sikap positif terhadap pelajaran matematika. Ia cukup percaya diri dengan kemampuan dan tidak mudah menyerah ketika menemui soal yang sulit. Ia tetap memperhatikan pelajaran serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, meskipun sesekali muncul rasa ragu terhadap hasil jawabannya sendiri. Sedangkan pada indikator pemahaman matematis, siswa R9 merasa cukup mengetahui materi matematika, namun tetap berhati-hati dalam menjawab soal. Ia tidak merasa takut secara berlebihan terhadap pertanyaan dari guru, dan tetap berusaha memahami setiap materi yang diberikan. Secara keseluruhan, siswa R9 memiliki tingkat kecemasan yang rendah. Ia tidak menunjukan gejala kecemasan yang signifikan, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional.

Siswa R3 dengan skor 45 mewakili 4 siswa dengan presentase 10,8% menunjukkan tingkat kecemasan matematis sangat rendah. Pada indikator somatik, siswa R3 jarang merasa tidak nyaman selama pembelajaran matematika. Ia jarang mengalami gejala fisik seperti gemetar, detak jantung meningkat, atau bibir terasa kering saat menghadapi pelajaran matematika. Hal ini menunjukkan bahwa secara fisik, siswa R3 dapat menyesuaikan diri dengan baik ketika belajar maupun mengerjakan soal matematika. Dalam indikator kognitif, siswa R3 kadang merasa khawatir jika tidak berhasil mengerjakan soal dengan benar, tetapi perasaan tersebut tidak terlalu mengganggu konsentrasinya. Ia jarang merasa takut atau panik, dan masih mampu berpikir dengan tenang ketika dihadapkan pada soal-soal latihan. Meskipun pernah mengalami kegagalan dalam mengerjakan soal matematika, ia tidak terlarut dalam perasaan negatif dan tetap berusaha memperbaiki kesalahannya. Pada indikator sikap, siswa R3 menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran matematika. Ia masih mau memperhatikan guru dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar, walaupun terkadang merasa kurang yakin terhadap jawabannya. Ia tidak mudah menyerah dan berusaha untuk tetap fokus saat mengerjakan soal. Sedangkan pada indikator pemahaman matematis, siswa R3 kadang merasa ragu untuk bertanya kepada guru, namun tetap berusaha memahami materi dengan baik. Ia cukup percaya diri terhadap pengetahuannya, meskipun masih muncul sedikit rasa cemas jika hasil belajarnya tidak sesuai harapan. Secara keseluruhan, siswa R3 memiliki tingkat kecemasan matematis yang sangat rendah baik sebelum maupun selama proses pembelajaran matematika sehingga kecemasan yang dialaminya tidak menghambat proses belajarnya.

SIMPULAN

Hasil studi menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematis siswa kelas X di SMA Negeri 1 Terisi berada dalam kategori yang beragam dengan dominasi kecemasan di tingkat sedang, hal tersebut menunjukkan bahwa kecemasan matematis tetap menjadi isu nyata dalam proses pembelajaran matematika, meskipun tidak sepenuhnya menghambat aktivitas belajar siswa. Sesuai dengan teori tentang kecemasan matematis, keadaan ini berpotensi memengaruhi konsentrasi, sikap, serta tingkat percaya diri siswa dalam memahami dan memecahkan masalah matematika jika tidak ditangani dengan baik. Oleh sebab itu, proses pembelajaran matematika perlu disusun dengan mempertimbangkan aspek afektif siswa, melalui terciptanya lingkungan belajar yang aman dan mendukung, pemberian umpan balik positif, saerta pengurangan tekanan yang berlebihan dalam penilaian, sehingga tingkat kecemasan matematis dapat ditekan. Di sisi lain, penelitian berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara kecemasan matematis dan hasil belajar atau

evaluasi efektivitas model pembelajaran tertentu dalam menurunkan tingkat kecemasan matematis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Dina, A. S. (2022). Literature review: Faktor kecemasan matematika siswa dan upaya mengatasinya. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 443–450. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v4i1.1595>
- Fadilah. (2019). Analisis tingkat kecemasan matematis siswa SMP. *Prosiding Sesiomadika*, 459–467. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2757/1885>
- Hakim, N., Noor, R. T. K. M. S. S., & Adirakasiwi, G. A. (2021). Analisis tingkat kecemasan matematis siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 809–816. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.809-816>
- Kemendikdasmen. (2025). *Permendikdasmen Nomor 12 tentang standar isi pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah* (pp. 167–186).
- Nelayani, N. (2013). *Pengaruh pembelajaran model eliciting activities (MEAs) terhadap kemampuan berpikir logis dan kecemasan matematis peserta didik SMK* [Skripsi, Universitas Terbuka]. Repository Universitas Terbuka.
- Putri, M. A. R., & Rudhito, M. A. (2025). Analisis tingkat kecemasan matematika siswa kelas X SMA Seminari Mertoyudan Magelang. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 1605–1614. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v7i1.4528>
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan koneksi matematik dalam pembelajaran matematika. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 2(1), 58–67.
- Vrasetya, A., & Gunawan, R. G. (2024). Analisis tingkat mathematic anxiety dalam pembelajaran matematika. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(3), 115–120. <https://doi.org/10.53696/venn.v3i3.159>